

PERANCANGAN BUSANA MODEST WEAR DENGAN INSPIRASI BAJU KURUNG DAN ORNAMEN PUCUK REBUNG

Asti Dwi Prihartini¹ Morinta Rosandini²

¹astidwi.prihartini@gmail.com ²morintarosandini@telkomuniversity.ac.id

Program Studi Seni Rupa Intermedia, FIK, Universitas Telkom, Bandung

ABSTRACT

Muslim fashion trend is now growing rapidly, especially in Indonesia. Muslim fashion is divided into some types, one of them is called modest wear. Modest fashion means a way to get dressed politely and not provocatively.

There is a traditional cloth that has the same principle as modest wear, called Baju Kurung. Baju kurung is Malay traditional cloth in Riau. This research has a purpose to create alternative designs of modest wear inspired by baju kurung and also use pucuk rebung ornaments as its local content. The research data are collected through qualitative method such as study of literature, observation and experiment. Study of literature and observation included collecting basic literature and also the development of modest wear, baju kurung and pucuk rebung ornament. Experiment process is done to explore the pattern composition of pucuk rebung ornament.

The research result is a collection of modest wear which has five looks. The five of them has a loose, long and straight cut, which inspired by baju kurung itself. The color that used is a mix of Riau Malay specific color and light brown to broken white. Pucuk rebung ornament is applied to the fabric using digital print technique.

Keywords: muslim fashion trend, modest wear, baju kurung, pucuk rebung ornament

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Dewasa ini istilah 'modest wear' sering terdengar dan popularitasnya kian meningkat. *Modest fashion* itu sendiri memiliki definisi cara berpakaian yang sopan dan tidak provokatif. Berpakaian *modest* tidak semata-mata hanya untuk menerapkan ajaran dari suatu keagamaan

saja. Bagi sebagian wanita, *modest* merupakan cara mereka berpakaian secara sopan yang disesuaikan dengan umur, pekerjaan, serta tempat tinggalnya (Lewis, 2011).

Dikutip dari majalah Femina (2016), tiga tahun belakangan, perkembangan dunia busana muslim semakin bertransformasi dari gaya berbusana konservatif ke arah

modern. Hal ini ditandai dengan beragamnya busana *modest wear* hasil karya desainer Indonesia yang telah dipamerkan di ajang *fashion show* bergengsi tingkat nasional hingga ke internasional. Berdasarkan uraian diatas, terlihat bahwa *modest wear* memiliki peluang yang besar. Untuk bisa bersaing dalam lingkup tersebut tersebut diperlukan beberapa hal yang dapat dijadikan daya tarik tersendiri sehingga hasil rancangan yang dibuat bisa menjadi menonjol diantara yang lainnya. Salah satu hal tersebut adalah konten lokal. Ada banyak *Indonesia Modest Fashion Designer* (IMFD) yang telah mengangkat konten lokal Nusantara kedalam rancangannya, lima diantaranya telah berhasil lulus kurasi dalam ajang Fashion Scout bagian dari London Fashion Week Autumn/Winter 2018 yang ditampilkan pada 16 Februari 2018 di Freemanson's Hall 60 Great Queen Street, London. Masing-masing desainer membawakan enam koleksi rancangan terbaiknya dengan mengangkat tema kekayaan wastra Nusantara, seperti kain jumputan, kain tenun, motif batik hingga ragam flora khas Indonesia (Moeslema, 2018).

Selain wastra, Indonesia juga kaya akan keberagaman pakaian tradisionalnya. Ada salah satu pakaian tradisional yang kaidahnya sejalan dengan kaidah *modest*

wear, yaitu 'Baju Kurung'. Baju kurung merupakan pakaian tradisional masyarakat Melayu Riau. Menurut (Hussin, 2012), baju kurung tradisional berpotongan longgar, berlengan panjang, dan berpesak serta melebar di bagian bawahnya. Hal ini dikarenakan baju kurung mendapat pengaruh dari agama Islam yang mana bertujuan untuk menutup aurat pemakainya, terutama kaum wanita. Effendi dalam bukunya yang berjudul "*Busana Melayu: Pakaian Adat Daerah Melayu*" (1992), memaparkan bahwa wanita dewasa umumnya memakai baju kurung satu set, yaitu baju kurung dengan kain sarungnya menggunakan bahan yang sama, biasanya terbuat dari kain songket, satin, sutera, dan sebagainya. Dilengkapi pula dengan sulaman ornamen Melayu Riau sebagai motifnya di beberapa bagian dari baju.

Selain diterapkan dalam pakaian tradisionalnya, ornamen Melayu Riau juga biasa digunakan sebagai hiasan dekoratif pada perahu, arsitektur rumah, bangunan perkantoran, hulu senjata, kerajinan kayu dan lain sebagainya. Ornamen Melayu Riau umumnya bersumber dari alam, seperti flora, fauna, dan benda-benda angkasa. Diantara ketiga jenis ornamen tersebut, yang paling banyak digunakan adalah ornamen yang bersumber dari tumbuh-tumbuhan (flora) (Salam, 2011).

Dari bentuknya yang beragam, peneliti melihat adanya potensi ornamen Melayu Riau untuk diterapkan pada busana *modest wear* guna untuk diperkenalkan kembali pada masyarakat umum.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di Riau, tepatnya kecamatan Rengat, baju kurung pada saat ini masih kerap dikenakan, baik untuk menghadiri acara formal maupun non-formal. Peneliti melihat adanya potensi dari baju kurung untuk dikembangkan kedalam busana *modest wear* yang sifatnya modern namun memiliki konten lokal. Penelitian ini bertujuan untuk menciptakan sebuah alternatif desain busana *modest wear* yang terinspirasi dari baju kurung dengan menerapkan ornamen Melayu Riau sebagai motifnya.

METODE PENELITIAN




Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hal ini terlihat dari cara pengumpulan data primer dan data sekundernya. Data primer berupa observasi. Data sekunder terdiri atas studi literatur dan eksperimen.

1. Observasi, yaitu mengamati secara langsung kondisi baju kurung yang ada di Riau, memperhatikan kegiatan target market serta perkembangan busana *modest wear*

melalui akun media sosial (*instagram*).

2. Studi Literatur, terdiri atas "Pakaian Melayu Riau" karya Encik Zulkifli, "Busana Melayu: Pakaian Adat Tradisional Daerah Riau" karya M.A. Effendi, "Modest dressing: faith based fashion and the internet retail" oleh Reina Lewis, *proceeding* "Evolusi dan Tipologi Pakaian Wanita Melayu di Semenanjung Malaysia" oleh Haziyah Hussin, jurnal ilmiah "Simbol dan Identitas: Kajian tentang Negosiasi dan Konsolidasi terhadap Simbol Budaya dalam Mempertahankan Identitas Masyarakat Riau" oleh Noor Efni Salam, serta majalah *online* yaitu Harper's Bazaar Indonesia dan Femina.
3. Eksperimen, dilakukan dalam beberapa tahap. Pertama, menentukan ornamen yang akan diolah. Kedua, proses *tracing* ornamen yang dimulai dari lima macam modul pucuk rebung. Ketiga, menyusun ornamen menjadi beberapa komposisi. Terakhir, merealisasikan komposisi motif pada permukaan kain.

A N	terdapat di bagian tepi kain (sebagai motif utama), disusun berjajar. Motif isen-isen disusun secara teratur hingga membentuk sebuah bentuk baru seperti belah ketupat, dll. Ruang kosong sedikit.	Ragam Hias Melayu Riau pada Lembaran Kain 
	Pada Indonesia Modest Fashion Week (IMFW) 2017 para desainer Indonesia banyak yang mengangkat kembali unsur-unsur kebudayaan daerah sebagai lokal kontennya. Beberapa diantaranya berupa batik, kain jumputan, tenun serta flora khas Indonesia. Teknik yang digunakan juga beragam, seperti dyeing, tie dye, bordir, beads, dll. Untuk model busananya dominan berbentuk maxi dress dengan pencampuran nuansa warna pastel dan warna gelap.	4. Perkembangan Busana <i>Modest Wear</i> pada Pada <i>Indonesia Modest Fashion Week (IMFW) 2017</i> 
	a. Ida Royani Mengangkat tenun sadum sebagai lokal konten dari rancangan busananya. Tenunan tersebut dijadikan potongan <i>cape</i> , bawahan, ujung lengan,	5. Perkembangan <i>modest wear</i> dalam <i>Indonesia Fashion Week 2018</i>

	tudung kepala hingga aksesoris. Potongan busana berbentuk <i>A-line</i> dan juga <i>layering</i> . Potongan atasnya dominan berada dibawah lutut 
b. shafira Mengangkat tema “ <i>Ngabaraga</i> ” sebagai lokal kontennya. Hal ini ditunjukkan dengan penggunaan tenun sutera Jawa Barat serta aplikasi <i>beads</i> bunga dimana Bandung terkenal sebagai Kota Kembang. Koleksi busananya bergaya <i>urban androgyny</i> dan penggunaan warna natural biru langit, krem, merah muda & <i>tosca</i> .	
Hasil Rancangan Iffah M. Dewi: Mengangkat Rejdani, sebuah desa kecil yang berada di sebelah selatan gunung merapi Daerah Istimewa Yogyakarta sebagai konten lokalnya. Motifnya diangkat dari unsur-unsur alam di Rejdani, seperti padi, sungai, singkong, serta ikon-ikon Yogyakarta. Koleksi busana bergaya	6. Perkembangan <i>modest wear</i> dalam <i>Muslim Fashion Festival (MUFFEST) 2018</i> 

	<p><i>romantic ethnnic</i> dan <i>casual ethnic</i> dengan potongan desain <i>A line</i>, <i>I line</i> dan <i>H line</i>.</p> <p>Menggunakan warna <i>mocca</i> dan coklat.</p>
--	--

Berdasarkan beberapa data di atas, penulis menjadikannya sebagai dasar dalam perancangan. Produk yang dibuat berupa koleksi busana *modest wear* yang terinspirasi dari baju kurung, yaitu dari potongan baju dan roknya yang panjang serta potongan lengan yang panjang dan lebar. Kemudian dilakukan beberapa perubahan bentuk pada lengan dan siluet serta penambahan teknik *layering* pada busananya. Untuk motifnya, mengangkat kembali ornamen pucuk rebung yang dikomposisikan secara variatif namun tetap menyisipkan komposisi dasar dari pucuk rebung yang asli. Warna yang digunakan adalah nuansa *broken white*, kuning serta coklat. Maka dari itu, konsep yang diangkat adalah *versatility*.



Gambar 1 *Imageboard* (Sumber: Dok. Pribadi)

Versatility diambil dari kata bahasa Inggris, yang mana dalam penelitian ini berarti kemampuan untuk menunjukkan dua atau lebih sifat yang berbeda dalam waktu bersamaan. Yang mana dalam penelitian ini, penulis ingin menggabungkan unsur tradisional dengan modern, unsur lembut dan keras, serta penggunaan warna muda dan tua. Jadi dalam satu busana, kedua unsur yang bertolak belakang tersebut digabung menjadi satu kesatuan.

Dalam *imageboard*, penulis ingin menunjukkan sifat tradisional dari kebudayaan Melayu Riau dengan dipadukan nuansa modern dari potongan busana *modest wear*. Serta perpaduan antara ruang kosong dan detail motif yang sedikit rumit. Selain itu juga, penulis ingin memadukan karakter keras dan lembut menjadi sebuah kesatuan yang harmonis. Nuansa warna yang diangkat adalah *earthy*, yang terdiri atas *broken white*, *peach*, kuning hingga coklat kehitaman.



Gambar 2 *Lifestyle Board* (Sumber: Dok. Pribadi)

Target market utama dari penelitian saya adalah wanita Melayu baik yang tinggal di Riau maupun diluar kota, berusia 23-30 tahun, dimana usia ini mereka telah memiliki karir yang stabil dan mulai merintis ke jenjang pernikahan. Sehingga mereka akan lebih sering menghadiri acara-acara formal dan atau semi formal. Segmentasi wanita disini ialah wanita yang sehari-harinya berpenampilan sopan, mengerti akan konsep *modesty*, *up to date* mengenai fesyen serta menyenangkan hasil kebudayaan daerah Indonesia, terutama ragam hiasnya. Segmentasi utamanya adalah wanita berhijab, namun tidak menutup kemungkinan untuk wanita non-hijab yang masih ingin tampil *modest*.

1. Hasil Eksplorasi Motif

Proses eksplorasi terbagi atas 3 tahapan, yaitu proses eksplorasi awal, eksplorasi lanjutan dan eksplorasi terpilih. Eksplorasi awal berupa proses *men-tracing* modul dari ornamen pucuk rebung. Modul pucuk rebung yang digunakan terdiri atas 5 jenis, yaitu pucuk rebung, pucuk rebung sekuntum, pucuk rebung kuntum bertunas, pucuk rebung kaluk paku dan pucuk rebung kuntum mambang. Kemudian dilanjutkan dengan proses pembuatan komposisi motif yang terdiri atas penggabungan beberapa modul pucuk rebung.

Eksplorasi lanjutan merupakan proses pembuatan repitisi dari beberapa komposisi motif yang telah dibuat. Teknik repitisi yang digunakan ada dua, yaitu teknik repitisi manual dan otomatis (menggunakan *tools* yang terdapat di dalam *software CORELDraw*). Setelah pembuatan beberapa macam repitisi motif, maka terpilihnya 5 motif yang dirasa paling tepat untuk nantinya diterapkan pada produk akhir, diantaranya:

a. Motif 1



Gambar 3 Motif 1 *Single Motif* dan Repitisi (Sumber: Dok. Pribadi)

Jenis repitisi: *Square Repeat* (yaitu jenis repitisi / pengulangan yang paling sederhana. Motif dibentuk secara penuh dan konsisten sehingga membentuk sebuah *grid*).

Rasio: 7,0 cm.

Modul yang digunakan: Pucuk Rebung Bertunas dan Pucuk Rebung Kuntum Mambang.

Unsur desain yang digunakan: bidang dan warna.

Prinsip desain yang diterapkan: irama, keseimbangan, keselarasan dan kesatuan.

b. Motif 2



Gambar 4 Motif 2 (Sumber: Dok. Pribadi)

Jenis: *Single Motif* (pembuatan komposisi motif tanpa adanya repetisi, penyusunan modul dilakukan secara manual).

Modul yang digunakan: Pucuk Rebung Bertunas, Pucuk Rebung Sekuntum dan Pucuk Rebung Kaluk Paku.

Unsur desain yang digunakan: bidang dan warna.

Prinsip desain yang diterapkan: keseimbangan, keselarasan dan kesatuan.

c. Motif 3



Gambar 5 Motif 3 *Single Motif* dan Repetisi (Sumber: Dok. Pribadi)

Jenis repetisi: *Half Drop (column offset)* (yaitu jenis repetisi atau pengulangan yang digeser atau diturunkan kurang dari setengahnya. Pengulangan dilakukan secara vertikal).

Rasio: 7,0 cm.

Modul yang digunakan: Pucuk Rebung Bertunas, Pucuk Rebung Sekuntum dan Pucuk Rebung Kuntum Mambang.

Unsur desain yang digunakan: bidang dan warna.

Prinsip desain yang diterapkan: irama, keseimbangan, keselarasan dan kesatuan.

d. Motif 4



Gambar 6 Motif 4 *Single Motif* dan *Repitisi*
(Sumber: Dok. Pribadi)

Jenis repitisi: *Brick (row offset)* (yaitu jenis repitisi atau pengulangan yang digeser atau diturunkan kurang dari setengahnya. Pengulangan dilakukan secara horizontal).

Rasio: 7,0 cm.

Modul yang digunakan: Pucuk Rebung Kaluk Paku dan Pucuk Rebung Kuntum Mambang.

Unsur desain yang digunakan: bidang dan warna.

Prinsip desain yang diterapkan: irama, keseimbangan, keselarasan dan kesatuan.

e. Motif 5



Gambar 7 Motif 5 *Single Motif* dan *Repitisi*
(Sumber: Dok. Pribadi)

Jenis repitisi: *Brick (row offset)* (yaitu jenis repitisi atau pengulangan yang digeser atau diturunkan kurang dari

setengahnya. Pengulangan dilakukan secara horizontal).

Rasio: 7,0 cm.

Modul yang digunakan: Pucuk Rebung Bertunas, Pucuk Rebung Sekuntum, Pucuk Rebung Kuntum Mambang dan Pucuk Rebung Kaluk Paku.

Unsur desain yang digunakan: bidang dan warna.

Prinsip desain yang diterapkan: keseimbangan, keselarasan dan kesatuan.

2. Sketsa Produk

Sketsa awal dibuat sebanyak 10 *look*. Garis rancangannya terinspirasi dari garis rancang baju kurung yang lurus dan berpotongan panjang, serta dari garis rancang busana *modest wear* yang ada saat ini, seperti kerut dan tumpukan (*layering*). Untuk baju dan roknya memakai siluet A, namun sebagian tetap menggunakan pola rok baju kurung tradisional. Bentuk leher baju terinspirasi dari baju kurung tulang belut yang mana berbentuk bulat dan diberi risleting di bagian depan.

Untuk motifnya, setiap satu komposisi motif terpilih diterapkan pada dua buah *look*. Penerapan motif tersebut diletakkan pada pinggiran baju, yang mana sesuai dengan peletakan motif pucuk rebung yang aslinya memang ditaruh di bagian pinggir busana atau pun songket. Warna yang digunakan dalam satu buah *look*-nya terdiri atas empat atau lima buah warna

yang berbeda, menyesuaikan dengan warna dasar dari lembaran *print* komposisi motif yang digunakan. Hal ini dibuat sebagai sebuah alternatif, karena baju kurung tradisional biasanya hanya menggunakan satu warna yang sama (atasan dan bawahan memakai bahan yang sama).



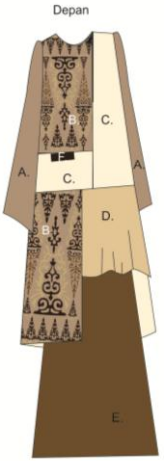
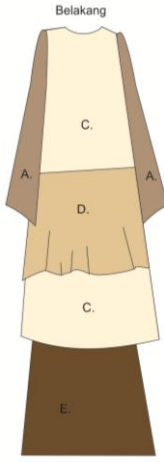
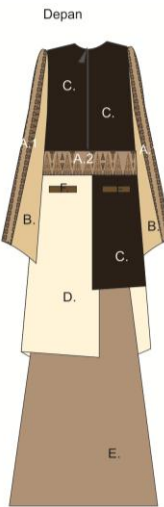
Gambar 8 Sketsa Awal Produk (Sumber: Dok. Pribadi)

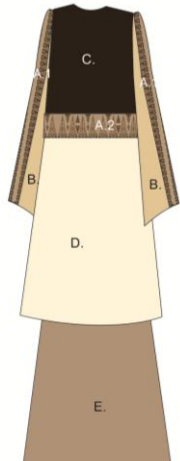
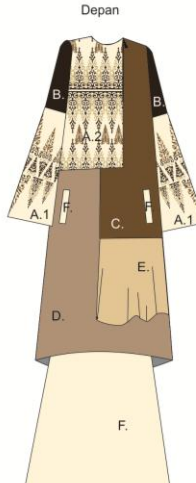
Setelah pembuatan 10 *look* sketsa awal, penulis memilih lima buah sketsa yang memiliki kesinambungan antara satu dengan yang lain untuk dijadikan sebuah koleksi. Lalu penulis juga melakukan beberapa revisi dari segi komposisi motif yang digunakan dari kelima sketsa yang terpilih. Komposisi motif yang terdapat di sketsa awal dirasa belum optimal dikarenakan penggunaan teknik repitisi

yang sangat mendominan. Maka dari itu, penulis melanjutkan ke proses pembuatan sketsa lanjutan, sebagai berikut:

Tabel 2 Sketsa Lanjutan dan Terpilih

<p>1.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Potongan baju bagian depan panjang hingga ke paha, sedangkan bagian belakang panjang hingga lutut. • Resleting terdapat di bagian depan baju. • Pola rok dan baju <i>A-line</i>. • Pada lengan diberi tiga buah kancing dekoratif yang dibuat menggunakan bahan yang sama dengan baju. • Pada bagian depan baju terdapat satu buah kantong. • Komposisi motifnya menggunakan teknik <i>single motif</i> dan <i>repetisi (square)</i>. <p><i>A = shantung</i> <i>B, D, E = satin bridal</i> <i>C1, C2 = crepe motif (print)</i></p>
<p>2.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Potongan baju bagian depan dan bagian belakang panjang hingga selutut. Kemudian diberi bahan tambahan di bagian pinggang setengah di

 <p>Depan</p>	<p>depan hingga ke belakang yang dibentuk kerut bagian atasnya.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Resleting terdapat di bagian belakang baju. • Pola rok memakai pola <i>A-line</i>. • Lengan polos. • Pada bagian depan baju terdapat satu buah kantong dekoratif. • Komposisi motifnya <i>single motif</i>.
 <p>Belakang</p>	<p>A, E, F = <i>satin bridal</i> B = <i>satin bridal motif (print)</i> C = <i>shantung</i> D = <i>crepe</i></p>
<p>3.</p>  <p>Depan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Potongan baju bagian depan di buat sepanjang paha, dan setengahnya lagi sepanjang lutut hingga ke bagian belakang. • Resleting terdapat di bagian depan baju. • Pola rok memakai pola <i>A-line</i>. • Lengan polos. • Terdapat satu buah potongan motif di bagian pinggang baju depan hingga ke

 <p>Belakang</p>	<p>belakang.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pada bagian lengan terdapat satu buah potongan motif dibagian tengahnya yang panjangnya dari pangkal lengan hingga ke pergelangan tangan. • Komposisi motifnya menggunakan teknik <i>single motif</i> dan <i>repetisi</i>. • Terdapat dua buah kantong di bagian depan baju. <p>A1, A2 = <i>satin bridal motif (print)</i> B, D, E, F = <i>satin bridal</i> C = <i>shantung</i></p>
<p>4.</p>  <p>Depan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Potongan baju bagian depan dan bagian belakang panjang hingga lutut. Kemudian ditumpuk dengan dua buah bahan yang ukurannya berbeda, dan bagian bawah salah satunya ditambahkan bahan yang jatuh. • Resleting terdapat di bagian belakang baju. • Pola rok model <i>A-line</i>. • Lengan terdiri atas dua potongan, bahan polos dan bahan motif hasil <i>print</i>

	<ul style="list-style-type: none"> • Pada bagian depan baju terdapat dua buah kantong fungsional. • Komposisi motifnya menggunakan teknik <i>single motif</i> dan <i>repetisi</i>. <p><i>A1, A2 = satin bridal motif (print)</i> <i>B, D = satin bridal</i> <i>E = crepe</i> <i>F = shantung</i></p>
<p>5.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Potongan baju bagian depan sepanjang paha dan setengahnya lagi sepanjang lutut hingga ke belakang. Bagian bawah baju terdapat potongan motif. • Resleting terdapat di bagian belakang baju. • Pola rok model <i>A-line</i>. Dan ditumpuk dengan satu buah kain yang bagian atasnya dibentuk kerut. • Lengan terdiri atas dua potongan dan bagian tengahnya diberi potongan motif. • Pada bagian depan baju terdapat dua buah kantong fungsional. • Komposisi motifnya menggunakan teknik <i>single motif</i> dan <i>repetisi</i>.

	<p><i>A = shantung</i> <i>B, D, E = shantung bridal</i> <i>C1, C2 = satin bridal motif (print)</i></p>
--	--

3. Visualisasi Produk

Dalam koleksi busana *modest wear* ini terdapat lima buah *look* yang mana merupakan 5 buah desain sketsa terpilih dilengkapi dengan motifnya. Berikut visualisasi dari kelimanya:



Gambar 9 Visualisasi Produk 1 (Sumber: Dok. Pribadi)



Gambar 10 Visualisasi Produk 2 (Sumber: Dok. Pribadi)



Gambar 12 Visualisasi Produk 4 (Sumber: Dok. Pribadi)



Gambar 11 Visualisasi Produk 3 (Sumber: Dok. Pribadi)



Gambar 13 Visualisasi Produk 5 (Sumber: Dok. Pribadi)

SIMPULAN

Berdasarkan data penelitian yang didapat sekaligus menjawab beberapa permasalahan dari rumusan masalah yang terdapat pada Bab I, penulis menyimpulkan bahwa dalam menghasilkan perancangan busana *modest wear* yang terinspirasi dari baju kurung dan ornamen pucuk rebung ini, penulis melakukan beberapa tahapan diantaranya:

1. Mengumpulkan data literatur dan observasi mengenai busana *modest wear*, baju kurung dan ornamen pucuk rebung kemudian menganalisisnya.
2. Membuat konsep perancangan dengan penggabungan beberapa unsur dari baju kurung dan *modest wear* saat ini.
3. Stilasi dan komposisi motif pucuk rebung.
4. *Print* komposisi motif pucuk rebung pada lembaran kain.
5. Pemilihan bahan dan teknik aplikasi imbuh.
6. Pembuatan desain dan produksi

Sehingga didapat hasil berupa sebuah koleksi busana *modest wear* yang terdiri atas 5 *look*. Garis rancangannya mengambil garis rancang baju kurung yang mana berpotongan longgar dan lurus,

digabungkan dengan garis rancang busana *modest wear* saat ini yang berpotongan asimetris. Untuk aplikasi imbuhnya, mengangkat kembali ornamen pucuk rebung yang dikomposisikan menggunakan teknik repetisi dan *single motif* lalu diaplikasikan ke busana dengan teknik *digital print*.

REFERENSI

Budiyono, dkk, (2008), *Kriya Tekstil*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Effendy, M. A., (2004), *Busana Melayu: Pakaian Adat Tradisional Daerah Riau*. Pekanbaru: Yayasan Pustaka Riau.

Effendy, T., (2009), *Falsafah dalam Motif Songket Melayu (Menurut Acuan Budaya Melayu Riau)*, Pekanbaru.

Ernawati, dkk, (2008), *Tata Busana*, Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.

Hassan, hanisa, (2016), *Study In The Development of Baju Kurung Design in The Context of Cultural Changes In Modern Malaysia*, Bandung: Wacana Seni Journal of Arts Discourse.

Hussin, Hanisa, (2016), *Evolusi dan Tipologi Pakaian Wanita Melayu di Semenanjung Malaysia*.

Kight, Kimberly, (2011), *A Field Guide of Fabric Design*, China: Stash Books.

Lewis, Reina, (2011), *Modest Dressing: Faith Based Fashion and The Internet Retail*. London: University of the Arts London.

Munaf, Triawan, (2016), *Greyzone Trend Forecasting 2017-18*, Jakarta: BEKRAF (Badan Ekonomi Kreatif Indonesia)

Riesca, C., (2016, August 6), *Geliat Perkembangan Modest Wear di Indonesia*, Retrieved from Harper's Bazaar Indonesia: <http://www.harpersbazaar.co.id> (Diakses pada: 27 September 2017, 9:00pm)

Salam, N. E., (2011), *Simbol Dan Identifikasi: Kajian Tentang Negosiasi dan Konsolidasi Terhadap Simbol Budaya dalam Mempertahankan Identitas Masyarakat Riau*.

Sungkono, Bambang, (2008), *Peran Ragam Hias Tradisional Melayu Riau Pada Desain Produk Kerajinan Kayu Di Pekanbaru*. Padang: Universitas Negeri Padang.

Ujiie, H., (2006), *Digital Printing of Textiles*. Cambridge: Woodhead Publishing Limited.

Zulkifli. ZA, H., (2005), *Pakaian Tradisional Melayu Riau*, Pekanbaru: Yayasan Pusaka Riau.

Bieap.gov.in/FashionadnGarmentMaking (Diakses pada 16 Juni 2018, 11:00am)